

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

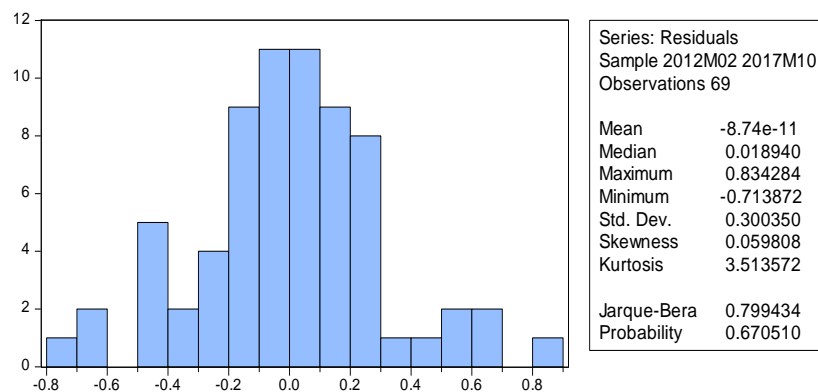
A. Uji Kualitas Instrument dan Data

1. Analisis Linear Berganda

a. Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Uji ini bertujuan untuk mengetahui apakah variabel yang di gunakan dalam penelitian dan pengamatan terdistribusi baik atau tidak, data yang akan digunakan dalam penelitian yaitu data yang memiliki distribusi normal. Untuk melakukan pengujian asumsi normalitas, uji yang dilakukan yaitu menggunakan *Jarque Berra*. Jika hasil uji probabilitas *jarque Berra* lebih besar dari 0,05 maka data tersebut baik dan terdistribusi dengan normal, akan tetapi jika lebih kecil dari 0,05 maka data tersebut tidak berdistribusi normal.



Sumber : data diolah dengan menggunakan *Eviews 7*

Gambar 4.1
Hasil Uji Normalitas

Berdasarkan Gambar 4.1 hasil Uji Normalitas diatas diketahui bahwa nilai probabilitas *Jarque-Barre* (JB) adalah 0,670501, lebih besar dibandingkan nilai 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi memenuhi asumsi normalitas.

2. Uji Multikonearitas

Uji Multikolinearitas dapat di lihat menggunakan Tolerance dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Kedua ukuran ini biasanya menjelaskan bahwa tentang variabel bebas yang manakah yang saling terikat. Pada Tolerance mengukur variabilitas variabel bebas yang tidak bisa di jelaskan menggunakan variabel yang lainnya. Di dalam nilai Tolerance yang rendah menggambarkan bahwa VIF yang tinggi (karena di dalam $VIF = 1/Tolerance$) menggambarkan adanya suatu kolinearitas yang tinggi. Berikut hasil uji multikolinearitas menggunakan *Eviews 7* dapat kita lihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.1
Hasil Uji Multikolinearitas

Colinearitas Statistic	Tolerance	VIF
FDR	0.000154	1.655906
ROA	0.009797	1.489403
BOPO	0.000143	2.274885
CAR	0.003236	1.204435

Sumber : Data Sekunder yang di olah menggunakan Eviews

Berdasarkan tabel 4.1 diatas dapat kita lihat keempat variabel independen yaitu FDR, ROA, BOPO dan CAR menunjukkan yakni angka VIF kurang dari angka 10. Sehingga hasil dari olah data di atas menunjukkan bahwa model tersebut tidak terdapat masalah multikolinearitas sehingga model tersebut bisa di gunakan.

3. Uji Autokorelasi

Uji ini merupakan pelanggaran asumsi non-autokorelasi yang mengakibatkan adanya korelasi gangguan atau error pada setiap pengamatan. Autokorelasi juga dapat dikatakan adanya kesalahan antara gangguan periode tertentu berkorelasi dengan gangguan atau eror pada sebelumnya. Permasalahan Autokorelasi hanya relevan jika data yang digunakan time series untuk mengetahui adanya korelasi, dalam penelitian ini digunakan uji *Lagrange Multiplier*, untuk mengetahui apakah model yang digunakan dalam penelitian ini terdapat autokorelasi maka dapat di lihat jika nilai signifikansi dari probabilitasnya $Obs * R-squared < 0,05$ maka model tersebut di pastikan terdapat Autokorelasi, dan apabila Probabilitasnya $Obs * R-squared > 0,05$ maka model tersebut di pastikan tidak terdapat Autokorelasi.

Tabel 4.2
Hasil Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	0.537146	Prob. F(2,61)	0.5872
Obs*R-squared	1.194151	Prob. Chi-Square(2)	0.5504

Sumber : Data Sekunder diolah dengan menggunakan *Eviews*

Dalam tabel 4.2 diatas menunjukkan Uji Autokorelasi dengan menggunakan Uji *Lagrange Multiplier* dapat kita lihat yakni dengan nilai probability *Obs*R-squared* adalah 0,5504 atau lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa data dalam variabel penelitian ini tidak terdapat autokorelasi.

4. Uji Heteroskedastisitas

Uji menunjukkan pelanggaran dari asumsi klasik Heteroskedastisitas semua gangguan (*disturbance*) yang muncul dalam persamaan regresi bersifat varians yang sama pada setiap kondisi pengamatan. Oleh sebab itu, konsekuensi dari adanya Heterorkedastisitas dalam sistem persamaan bahwa penafsiran tidak lagi mempunyai varians yang minimum.

Cara untuk mengetahui ada atau tidaknya gejala Heterkedastisitas pada penelitian ini dengan melakukan pengujian dengan Uji *Breusch-Pagan-Godfrey*. ketika probabilitasnya *Obs*R-squared* > 0,05 maka model tersebut tidak terdapat

Heteroskedastisitas, dan ketika probabilitasnya $\text{Obs}^*\text{R-squared} < 0,05$ maka model tersebut di pastikan terdapat Heteroskedastisitas.

Tabel 4.3
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: White

F-statistic	1.935492	Prob. F(20,48)	0.0315
Obs*R-squared	30.80364	Prob. Chi-Square(20)	0.0578
Scaled explained SS	32.27351	Prob. Chi-Square(1420)	0.0405

Sumber : data sekunder yang di olah menggunakan Eviews 7

Dari tabel 4.3 di atas menunjukkan uji heteroskedastisitas dengan menggunakan Uji *Breusch-pagan-godfrey*. Dapat kita lihat bahwa nilai probability $\text{Obs}^*\text{R-squared}$ 0,0578 atau lebih besar dari 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data dalam variabel penelitian ini tidak terdapat heteroskidastisitas

b. Uji Statistik

Untuk bisa mengetahui dan menguji hubungan antar variabel bebas *Financing deposit to rasio* (FDR), *Retunt On Asset* (ROA), Biaya Operasional di bagi Pendapatan Operasioanl (BOPO) dan *Capital adequacy Ratio* (CAR) terhadap variabel terikat *Non Performing Financing* (NPF). Penelitian ini menggunakan metode regresi linear berganda metode OLS (*Ordinary Least Square*). Maka hasil yang didapat nantinya akan dilakukan pengujian terhadap signifikan program *Econometric* (*Eviews 7*) sebagai alat pengukur dan pengujiannya. Hasil

yang didapat estimasinya dari model regresi linear berganda sebagai berikut :

Tabel 5.3
Hasil Pengujian Linear Berganda

Dependent Variable: NPF
Method: Least Squares
Date: 02/22/18 Time: 09:12
Sample (adjusted): 2012M02 2017M10
Included observations: 69 after adjustments
Convergence achieved after 10 iterations

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	4.073142	2.267090	1.796638	0.0772
FDR	-0.043784	0.012418	-3.525985	0.0008
ROA	-0.203519	0.098981	-2.056147	0.0439
BOPO	0.070388	0.011961	5.884782	0.0000
CAR	-0.117749	0.056882	-2.070063	0.0426
AR(1)	0.519113	0.109987	4.719775	0.0000

R-squared	0.928915	Mean dependent var	4.135362
Adjusted R-squared	0.923273	S.D. dependent var	1.126518
F-statistic	164.6517	Durbin-Watson stat	2.066041
S.E. of regression	0.312042	Log likelihood	-14.40952
Sum squared resid	6.134305	Prob(F-statistic)	0.000000

Persamaan analisis regresi linear berganda yang akan di bentuk dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$Y_t = \alpha + \beta_1 X_{1t} + \beta_2 X_{2t} + \beta_3 X_{3t} + \beta_4 X_{4t} + \varepsilon_t$$

Dimana :

Y_t = NPF

α = konstanta

β = koefisien regresi

X_{1t} = FDR

X_{2t} = ROA

X_{3t} = BOPO
 X_{4t} = CAR
 ε_t = Standar eror

$$Y_t = 4,073142 - 0,043784 - 0,203519 + 0,070388 - 0,117749 + e_t$$

1) Uji F

Uji F digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel yang terikat secara simultan bersama-sama. Uji F dalam penelitian ini dilakukan menggunakan Eviews 7. Hasil uji F pada penelitian ini adalah sebesar 164.6517 dengan probabilitas (F-Statistik) sebesar 0.000000. Hasil tersebut dapat menjelaskan variabel bebas *Financing to Deposit Ratio* (FDR), *Rasio On Asset* (ROA), Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO), dan *Capital adequacy Ratio* (CAR) secara simultan mempunyai pengaruh terhadap *Non Performing Financing* (NPF).

2) Uji T

Uji T dapat dilakukan untuk bisa mengetahui seberapa besar pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara parsial. Uji T dalam penelitian ini menggunakan program Eviews 7. Adapun hasil mengenai output regresi linear berganda yang telah tersaji pada tabel 4.4 di atas adalah sebagai berikut :

a) *Financing to Deposit Ratio* (FDR)

Variabel *Financing to Deposit Ratio* (FDR) menunjukkan t-statistik sebesar -3.525985 dengan koefisien probabilitas sebesar 0.0008

artinya variabel FDR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap NPF, karena nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05.

b) *Return On Asset* (ROA)

Variabel *Return On Asset* (ROA) menunjukkan t-statistik sebesar -2.056147 dengan koefisien probabilitas sebesar 0.0439 artinya variabel ROA berpengaruh negatif dan signifikan terhadap NPF, karena nilai probabilitas lebih besar dari 0,05.

c) Biaya Operasional terhadap Biaya Pendapatan (BOPO)

Variabel BOPO menunjukkan t-statistik sebesar 5.884782 dengan koefisien probability sebesar 0.0000 artinya variabel BOPO berpengaruh positif dan signifikan terhadap NPF, karena nilai probability lebih kecil dari 0,05.

d) *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

Variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR) menunjukkan t-statistik sebesar -2.070063 dengan koefisien probability sebesar 0.0426 artinya variabel CAR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap NPF, karena nilai probability lebih kecil dari 0,05.

3) Uji Koefisiensi Determinasi (R^2)

Uji Koefisiensi Determinasi (R^2) dilaksanakan untuk mengukur seberapa besar variasi dari variabel terikat dapat dijelaskan oleh variabel bebas. Bila nilai koefisien determinasi = 0 (Adjusted $R^2 = 0$), artinya variasi dari variabel terikat tidak dapat

dijelaskan oleh variabel bebas. Sementara jika $R^2 = 1$, artinya variasi dari variabel terikat secara keseluruhan dapat dijelaskan oleh variabel bebas.

Berdasarkan hasil regresi pada tabel 4.4 di atas dapat diketahui nilai uji koefisien determinasi untuk model regresi linear berganda antara *Financing to Deposito Ratio* (FDR), Return On Asset (ROA), Biaya Operasi dibagi Pendapatan Operasi (BOPO), *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Non Performing Financing* (NPF) sebesar 0.928915 atau sebesar 92,89 % NPF dipengaruhi oleh FDR, ROA, BOPO dan CAR. Sedangkan 7,11% NPF dijelaskan oleh variabel di luar variabel penelitian ini.

B. Pembahasan

1. Pembahasan Regresi Linear Berganda

Berdasarkan hasil dari pengujian statistik yang dilakukan, dapat diketahui bahwa regresi yang dihasilkan cukup baik untuk menerangkan variabel-variabel yang dapat mempengaruhi *Non Performing Financing* (NPF). Dari keempat variabel independen *Financing to Deposit Ratio* (FDR), *Return On Assets* (ROA), Biaya pendapatan dibagi Pendapatan Operasional (BOPO) dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) ternyata tidak semua variabel berpengaruh secara signifikan dalam jangka panjang ataupun jangka pendek. Hal ini membuktikan bahwa pembiayaan hanya dipengaruhi oleh beberapa dari variabel independen.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di atas, maka dapat dianalisis sebagai berikut :

a. *Financing to Deposit Ratio* (FDR)

Hasil pengujian tabel 4.4 diatas menunjukkan bahwa koefisien FDR adalah -0.043784 dengan probabilitas sebesar 0.0008 dengan demikian FDR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap NPF. Pada derajat statistik kepercayaan 1% dengan koefisien FDR sebesar -0.043784 artinya jika FDR naik 1% maka NPF akan turun sebesar 0,04% dengan asumsi variabel bebas lainnya tetap. Dengan demikian dapat kita simpulkan bahwa FDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap NPF bank Syariah.

Adanya hubungan negatif antara FDR dan NPF memberi artian bahwa FDR membawa dampak negatif terhadap NPF. Artinya ketika FDR mengalami peningkatan yang disebabkan pembiayaan tinggi, maka dapat mengakibatkan NPF menurun.



Gambar 4.3
Pengaruh FDR terhadap NPF

Berdasarkan gambar 4.3 menunjukkan bahwa FDR mempengaruhi NPF dengan melalui adanya ekspektasi perbankan

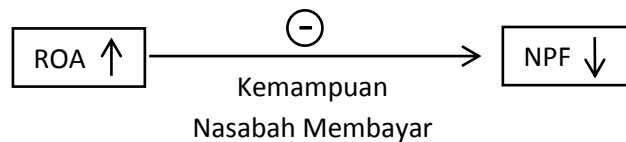
yang menandakan NPF menurun. Hal ini disebabkan karena likuiditas yang baik suatu bank menandakan bahwa bank tersebut memiliki sumber dana yang cukup tersedia untuk memenuhi semua kewajiban, sehingga semakin tinggi likuiditas dari suatu bank maka akan mengurangi resiko terjadinya pembiayaan yang bermasalah (Sadana Priatmaja, 2011). Jadi jika NPF menurun maka FDR akan meningkat dikarenakan perbankan bisa menyimpan dananya kembali untuk disalurkan lagi kepada masyarakat. Dan perbankan memiliki tingkat kepercayaan yang lebih tinggi untuk menyalurkan dananya kepada masyarakat. Dengan demikian ketika FDR meningkat maka ekspektasi perbankan terhadap kemampuan nasabah untuk mengembalikan uang sangat tinggi sehingga NPF mengalami penurunan. Hal ini di dukung teori menurut Houben et all. 2014 sumber-sumber resiko ketidakstabilan Sistem Keuangan dari faktor endogen yaitu resiko finansial (kredit, likuiditas, suku bunga, nilai tukar).

Hasil penelitian ini didukung oleh Agustin (2017) yakni FDR memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap NPF, artinya yaitu apabila FDR mengalami kenaikan yang dipengaruhi oleh pembiayaan tinggi sedangkan dana yang dihimpun sedikit maka dapat mengakibatkan NPF menurun.

b. *Return On Aset (ROA)*

Hasil pengujian tabel 4.4 diatas menunjukkan bahwa koefisien ROA adalah -0.203519 dengan probabilitas sebesar 0.0439 dengan demikian ROA berpengaruh negatif dan signifikan terhadap NPF pada derajat statistik kepercayaan 1% dengan koefisien ROA sebesar -0.203519 artinya jika ROA naik 1% maka NPF akan turun sebesar 0.20% dengan asumsi variabel bebas lainnya tetap. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ROA berpengaruh negatif dan signifikan terhadap NPF pada bank syariah.

Adanya hubungan negatif antara ROA dengan NPF memberi artian bahwa ROA membawa dampak negatif terhadap NPF. Artinya ketika ROA mengalami peningkatan yang disebabkan pembiayaan tinggi maka dapat mengakibatkan NPF menurun.



Gambar 4.4
Pengaruh ROA terhadap NPF

Berdasarkan gambar 4.4 menunjukkan bahwa apabila ROA naik maka kemampuan nasabah dalam membayar naik (tidak Macet) dan berpengaruh terhadap penurunan NPF. Semakin besar tingkat ROA akan menunjukkan kinerja keuangan pada perbankan semakin baik dikarenakan tingkat pengembalian yang semakin

tinggi sedangkan jika tingkat ROA menurun akan mengakibatkan asset total suatu bank konstan (Frianto, 2012). Dengan demikian ketika ROA mengalami kenaikan maka menandakan bahwa NPF menurun yang disebabkan imbal hasil dari dana pihak ketiga yang disalurkan kepada nasabah oleh perbankan, Sehingga NPF mengalami penurunan karena kemampuan nasabah dalam membayar pembiayaan (tidak macet).

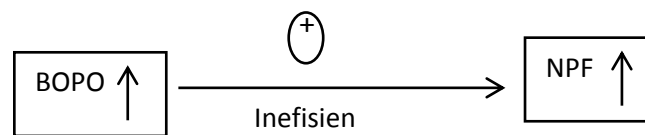
Hasil penelitian ini didukung dengan yang dilakukan oleh Agustin (2017) yakni ROA memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap NPF, Artinya apabila ROA mengalami kenaikan yang disebabkan pembiayaan tinggi sedangkan dana yang dihimpun sedikit maka dapat menyebabkan NPF menurun. Hasil penelitian ini sesuai dengan landasan konsep bahwa semakin besar ROA yang di miliki oleh sebuah perusahaan, maka semakin efisien penggunaan aktiva, sehingga akan memperbesar laba dalam perusahaan tersebut. Laba yang besar dapat menarik investor karena perusahaan memiliki tingkat kembalian yang sangat tinggi (Umam, 2013 :345).

c. Biaya Operasional dibagi Pendapatan Operasional (BOPO)

Hasil pengujian tabel 4.4 diatas menunjukkan bahwa koefisien BOPO adalah sebesar 0.070388 dengan probabilitas sebesar 0.0000 dengan demikian BOPO berpengaruh positif dan signifikan

terhadap NPF. Pada derajat statistik kepercayaan 1% dengan koefisien BOPO sebesar 0.070388 artinya jika BOPO naik 1% maka NPF naik sebesar 0,07 dengan asumsi variabel bebas nilainya tetap. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa BOPO berpengaruh positif dan signifikan terhadap NPF pada perbankan syariah.

Adanya hubungan positif antara BOPO dan NPF memberikan artian bahwa BOPO membawa dampak positif terhadap NPF. Artinya ketika BOPO mengalami peningkatan, maka pengaruh tersebut akan menjadi faktor yang meningkatkan NPF.



Gambar 4.5
Pengaruh BOPO terhadap NPF

Berdasarkan gambar 4.5 menunjukkan bahwa BOPO memiliki pengaruh terhadap NPF melalui inefisien yang menandakan kemampuan nasabah dalam membayar suatu perbankan rendah sehingga BOPO meningkat. BOPO merupakan rasio yang menunjukkan besaran perbandingan antara beban atau biaya operasional terhadap pendapatan operasional suatu perusahaan pada

periode tertentu (Riyadi, 2004). Sehingga semakin tinggi rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional maka kualitas pembiayaan akan semakin berkurang, karena disebabkan peningkatan rasio bermasalah dikarenakan total pembiayaan berkurang. Ketika Bank memiliki tingkat nilai rasio BOPO-nya yang tinggi menandakan bahwa bank tersebut tidak beroperasi dengan efisien karena tingginya nilai rasio yang memperlihatkan besarnya jumlah biaya yang harus dikeluarkan oleh pihak bank untuk memperoleh pendapatan operasional. Dengan demikian ketika BOPO mengalami peningkatan tinggi maka dapat menyebabkan NPF naik dikarenakan nasabah tidak mampu membayar pembiayaan atau bank kesulitan untuk menagih nasabah.

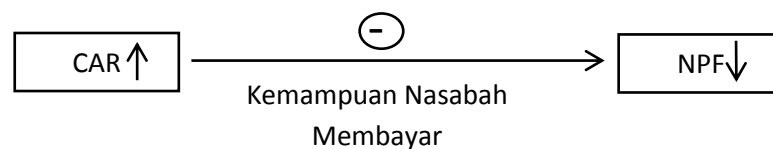
Hasil penelitian ini didukung dengan yang dilakukan oleh Alisanda (2015), dengan hasil penelitiannya yakni BOPO memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat NPF pada bank Umum Syariah. Hal ini didukung oleh landasan teori menurut Houben et al. 2014 yaitu sumber-sumber resiko ketidakstabilan system keuangan yang berasal dari faktor endogen yaitu resiko operasional. Semakin tinggi rasio BOPO maka kualitas pembiayaan akan berkurang, sehingga hal tersebut juga menyebabkan peningkatan rasio pembiayaan bermasalah karena total pembiayaan berkurang. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin besar jumlah pembiayaan

bermasalah dalam perbankan maka akan berpengaruh terhadap BOPO semakin besar. Semakin tinggi NPF maka akan semakin besar jumlah aktiva jangka pendek sehingga akan berdampak pada peningkatan BOPO.

d. *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

Hasil pengujian tabel 4.4 diatas menunjukkan bahwa koefisien CAR adalah sebesar -0.117749 dengan probabilitas sebesar 0.0426 dengan demikian CAR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap NPF pada derajat statistik kepercayaan 1% dengan koefisien CAR sebesar -0.11 artinya jika CAR naik 1% maka NPF akan turun sebesar 0,02% dengan asumsi varaibel bebas lainnya tetap.

Adapun hubungan negatif antara CAR dengan NPF memberikan arti bahwa CAR membawa dampak negatif terhadap NPF. Artinya bahwa ketika CAR mengalami peningkatan yang disebabkan pembiayaan tinggi sedangkan dana yang dihimpun sedikit maka akan mengakibatkan NPF menurun.



Gambar 4.6
Pengaruh CAR terhadap NPF

Berdasarkan gambar 4.6 menunjukkan bahwa apabila CAR naik maka menandakan NPF menurun yang di hubungkan melalui kemampuan nasabah dalam membayar yang terjadi pada suatu bank Syariah yang kemudian menyebabkan adanya penurunan NPF pada bank Syariah. Sehingga jika NPF menurun maka CAR akan meningkat dikarenakan perbankan memiliki modal yang cukup tinggi untuk mengurangi resiko yang disebabkan oleh pembiayaan bermasalah. Dengan demikian ketika CAR mengalami kenaikan maka bank memiliki modal yang semakin tinggi terhadap berbagai gocangan atau perbankan mampu mengatasi adanya resiko pembiayaan. Hal ini didukung teori yang diungkapkan oleh Siti Raysa (2014) yang menyebutkan bahwa semakin tinggi rasio kecukupan modal maka akan dapat berfungsi untuk menampung resiko kerugian yang dihadapi oleh bank karena peningkatan pembiayaan bermasalah. Jadi, kecukupan modal merupakan faktor yang sangat penting bagi bank dalam rangka menampung resiko kerugian terutama resiko kerugian atas tidak dibayarkannya atau pembiayaan

Hasil penelitian ini didukung dengan yang di lakukan Alissanda (2015), Akbar (2016) dan Agustin (2017) yakni *Capital Adequacy Ratio* (CAR) memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap *Non Performing Financing* (NPF). Semakin tinggi rasio

kecukupan modal pada perbankan maka akan dapat berfungsi untuk menampung resiko kerugian yang dihadapi oleh bank karena peningkatan pembiayaan bermasalah.